



## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suhadi

NIM : C01205108

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah/Skripsi yang berjudul : **"Studi Komparatif Perspektif Imam Abū Hanīfah dan Imam Syāfi'i Tentang Syarat Adil Menjadi Hakim dalam Peradilan Islam"** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institut manapun, serta bukan karya plagiat/jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Penulis,



Suhadi




## PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Suhadi ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqasah Skripsi Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel pada hari Rabu, tanggal 26 Agustus 2009, dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam Ilmu Syariah.

Majelis Munaqasah Skripsi :

Ketua,

Sekretaris,

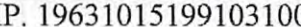
  
**H. Ach. Fajruddin Fatwa, SH, M. Hi.**  
NIP. 197606132003121002

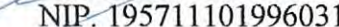
  
**Nur Lailatul Musyafa'ah, M. Ag.**  
NIP. 197904162006042002

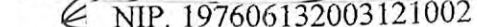
Penguji  $L_2$

Penguji II,

Pembimbing,


  
Drs. Jeje Abd. Rozaq, M. Ag.  
NIP. 196310151991031003

  
Drs. Makinuddin, SH, M. Ag.  
NIP. 195711101996031001

  
H. Ach. Fairuddin Fatwa, SH, M. Hi.  
NIP. 197606132003121002

Surabaya, 01 September 2009

Mengesahkan,  
Fakultas Syariah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel  
Dekan,

  
**Dr. H.A. Faisol Haq, M. Ag.**  
NIP. 195005201982031002

## ABSTRAK

Masalah yang diteliti dalam skripsi adalah studi komparatif antara pemikiran Imām Abū Hanīfah dan Imām Syāfi'ī tentang syarat adil menjadi hakim dalam peradilan Islam dengan rumusan masalah : 1. Bagaimana syarat adil menurut Imām Abū Hanīfah dan Imām Syāfi'ī? 2. Apa yang melatarbelakangi perbedaan antara Imām Abū Hanīfah dan Imām Syāfi'ī tentang syarat adil? 3. Apa persamaan dan perbedaan antara Imām Abū Hanīfah dan Imām Syāfi'ī tentang syarat adil menjadi Hakim dalam Peradilan Islam?

Dalam skripsi ini, metode yang digunakan adalah metode diskriptif dan komparatif, yaitu menggambarkan pemikiran Imām Abū Hanīfah dan Imām Syāfi'i tentang syarat adil menjadi Hakim dalam Peradilan Islam, kemudian dilakukan perbandingan terhadap pemikiran mereka berdua untuk mencari persamaan dan perperbedaan dari pemikiran mereka berdua.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa : *Pertama*, pendapat Imām Abū Hanīfah seseorang dikatakan adil cukup dilihat dari zharir keislamannya saja dan tidak terdapat cela pada dirinya. Sehingga orang yang fasik boleh menjadi Hakim. Sedangkan menurut pendapat Imām Syāfi'i orang yang adil adalah orang yang terhindar dari dosa besar dan dosa kecil. Sehingga orang yang fasik tidak boleh di angkat menjadi Hakim. *Kedua*, menurut Imām Abū Hanīfah memakai metode ra'yu dalam istimbat hukumnya orang yang fasik boleh menjadi hakim hingga ia bertaqlid. Sedangkan menurut Imam Syāfi'i Orang yang mampu memahami masalah hukum tetapi tidak alim bisa juga dianggap tidak adil sebab tolak ukur adil juga harus 'afim. Dan seorang hakim harus ahli ijthihad. *Ketiga*, persamaannya setiap putusan yang dibuat oleh hakim harus adil bagi pihak penggugat dan tergugat. Perbedaan menurut Imām Abū Hanīfah adil hanyalah syarat keutamaan yang harus ada. Sedangkan menurut Imām Syāfi'i keadilan merupakan syarat utama dalam Peradilan sehingga seseorang yang ingin menjabat Hakim haruslah adil. kecenderungan Imām Abū Hanīfah memakai ra'yu menetapkan orang yang fasik boleh menjadi hakim dan dibolehkan seorang hakim bertaqlid. Sedangkan Imām Syāfi'i merupakan Imām yang cenderung pada teks menjelaskan orang yang fasik tidak boleh menjadi hakim dan seorang hakim tidak boleh bertaqlid.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>SAMPUL DALAM.....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TRANSLITERASI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I      PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Kajian Pustaka.....	9
D. Tujuan penelitian.....	10
E. Kegunaan Hasil Penelitian.....	10
F. Definisi operasional.....	10
G. Metode penelitian.....	11
H. Sistematika pembahasan.....	14
<b>BAB II      A. METODE ISTIMBATH IMAM ABU HANĪFAH.....</b>	<b>16</b>
1. Biografi Imām Abū Hanīfah.....	16
2. Metode istimbath yang digunakan	
Imām Abū Hanīfah.....	24
<b>B. KONSEP KEADILAN HAKIM MENURUT IMAM</b>	
<b>ABU HANĪFAH .....</b>	<b>29</b>
a. Pengertian.....	29
b. Dasar Hukum.....	30
c. Syarat Hakim.....	30
<b>BAB III      A. METODE ISTIMBATH IMAM SYAFTI .....</b>	<b>34</b>

	1. Biografi tentang Imām Syāfi'i.....	34
	2. Metode istimbath yang digunakan Imām Syāfi'i.....	43
	<b>B. KONSEP KEADILAN HAKIM MENURUT</b>	
	<b>IMAM SYAFI'I .....</b>	<b>55</b>
	a. Pengertian.....	55
	b. Dasar Hukum.....	56
	c. Syarat Hakim.....	57
<b>BAB IV</b>	<b>ANALISIS KOMPARATIF IMAM ABU HANIFAH DAN IMAM</b>	
	<b>SYAFI'I.....</b>	<b>61</b>
	A. Syarat adil menjadi hakim menurut Imām Abū Hanīfah dan	
	Imām Syāfi'i.....	61
	B. Persamaan Pendapat Imām Abū Hanīfah dan Imām Syāfi'i...	73
	C. Perbedaan Pendapat Imām Abū Hanīfah dan Imām Syāfi'i....	75
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>79</b>
	A. Kesimpulan.....	79
	B. Saran.....	80
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>81</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

# PENDAHULUAN

### A. Latar belakang Masalah

Hukum Islam tidak dapat dipisahkan dari realitas masyarakat.<sup>1</sup> Sejarah adanya peradilan telah dikenal sejak masa silam, hal ini disebabkan oleh kebutuhan kemakmuran hidup dan kejadian manusia sendiri. Sesungguhnya keadilan itu merupakan salah satu dari nilai-nilai Islam yang tinggi.<sup>2</sup>

Sebelum Islam, masyarakat Arab telah mengenal lembaga Peradilan yang disebut *hukamah*. Akan tetapi, masyarakat pada masa itu belum mengenal aturan tertulis yang dapat dirujuk, mereka belum mengenal kekuasaan legislatif, pada setiap Kabilah terdapat seorang hakim yang diangkat yang disebut dengan *hakam*, yang biasanya di jabat oleh pemimpin Kabilah sendiri.<sup>3</sup>

Hal itu disebabkan menegakkan keadilan dan kebenaran menebarkan ketentraman, meratakan keamanan, memperkuat hubungan-hubungan antar individu dengan individu lain, serta memperkokoh kepercayaan antara penguasa dan rakyat dalam menjalankan tugas dan dapat berkonsentrasi terhadap tujuan negara tanpa menghadapi rintangan yang dapat menghentikan

<sup>1</sup> Ami>r Luthfi>>, *Hukum dan Perubahan Struktur Kekuasaan*, h. 27

<sup>2</sup> Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, j. 14 h. 359

<sup>3</sup> Ami>r Luthfi.*hukum*, h. 27





dilambangkan oleh suatu istilah tertentu, sesuai dengan bahasa yang digunakan<sup>9</sup>

Setelah Islam datang dan Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. agar menyampaikan risalah, maka beliau memerintahkan agar menyelesaikan sengketa yang timbul diantara umat manusia. Sebagai mana firman Allah dalam al-Qur'a>n surat an-Ni>sa>' ayat 65 :

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا

قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (النساء : 65)

Artinya : Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu dalam perkara yang mereka perselisihan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.<sup>10</sup>

Rasulullah memulainya dengan berdakwa, menyelesaikan sengketa-sengketa, memberi fatwa dan menyampaikan hukum yang menyatu, melaksanakan untuk ditegakkannya keadilan. Peradilan Islam pada masa Rasulullah saw. Bersifat sederhana, baik dalam pengorganisasian nya maupun prosedurnya.<sup>11</sup> Setelah dakwah Islam tersebar, maka Rasulullah memberi izin sebagian sahabat untuk menyelesaikan sengketa yang terjadi diantara mereka.

<sup>9</sup> *ibid*, h. 35

<sup>10</sup> Depag RI, *al-Qur'a>n dan Terjemahannya*, h.89

<sup>11</sup> Cik Hasan Bisri, *Peradilan Islam dalam Tatahan Masyarakat Indonesia*, h. 42

Pada tahun 1876 Mesir telah mencapai kesempurnaan di bidang kekuasaan peradilan dan wewenangnya. Memiliki peradilan dan undang-undang yang wajib diterapkan. akan tetapi pada masa pemerintahan raja Tau>fiqi di Mesir memiliki lima peradilan yang hukum-hukumnya dari berbagai sumber yang berbeda yaitu :

1. Peradilan *Syari'ah* yang sumber hukumnya adalah fiqih Islam.
2. Peradilan *Mukha>lathah* (campur) didirikan pada tahun 1875, sumber hukumnya adalah undang-undang asing.
3. Peradilan *'Ahli* (adat) didirikan pada tahun 1883, sumber hukumnya adalah undang-undang Perancis.
4. Peradilan *Milly* (agama non Islam), sumber hukumnya adalah agama golongan di luar Islam.
5. Peradilan *Qunshuli>* (negara asing) sumber hukumnya adalah undang-undang negara masing-masing.

Namun dengan dikeluarkannya undang-undang no. 462 tahun 1956 tentang penghapusan lembaga-lembaga peradilan dan melangkah ke arah unifikasi peradilan yaitu mahkamah syariah. Maka disusunlah undang-undang yang wajib diterapkan berdasarkan fiqih Islam dan undang-undang hukum acara keluarga untuk golongan non muslim.<sup>12</sup>

Hakim yaitu orang yang diangkat oleh kepala negara untuk menjadi hakim untuk menyelesaikan gugatan, perselisihan-perselisihan dalam bidang perdata, oleh karena pengusaha sendiri tidak dapat menyelesaikan tugas peradilan. Dan sudah sudah jelas bahwa nabi sendiri menunjuk beberapa penggantinya untuk menjadi hakim.<sup>13</sup>

Guna memenuhi tugas lembaga peradilan, maka diperlukan hakim-hakim yang memenuhi persyaratan. Syarat-syarat menjadi hakim (*Qa>dhi*) menjadi pembicaraan penting di dalam kalangan ahli hukum Islam. Dalam soal persyaratan, memang ada perbedaan pendapat antara Ima>m Abu>Hani>fah dan Ima>m Sya>fi'i, menurut Ima>m Sya>fi'i sebagaimana di kutip dalam kitab *al-Fiqh al-Isla>m wa Adillatuhu* karya Wahbah Zuhaily syarat yang harus terpenuhi bagi seorang hakim ada 7.

1. Berakal
2. Baligh
3. Merdeka

<sup>12</sup> M. Sala>m Madku>r, *al-Qadla>'fi al-Isla>m*, h. 33.

<sup>13</sup> Hasbi ash-Siddeiqy, *Peradilan dan Hukum Acara Islam*, h. 39



Berdasarkan hadis tersebut maka, seorang hakim dalam memutuskan perkara harus berpegang teguh pada hukum Islam, bukan pada pemikiran sendiri. Hakim dalam memeriksa perkara terus berusaha agar putusannya nanti sedapat mungkin diterima oleh para pihak sebagai putusan yang benar, adil dan memuaskan.

Oleh karena itu hakim betul-betul memahami segala sesuatu permasalahan yang akan diselesaikan, berdasarkan dasar hukum yang kuat alasan atau pertimbangan hukum, bahwa putusan itu tepat dan benar.<sup>18</sup> Apabila terdapat keputusan yang salah, hakim tidak hanya bertanggungjawab kepada para pihak, akan tetapi kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena tugas hakim bukan hanya menyelesaikan perkara, hakim juga harus bisa mengungkap suatu kebenaran dalam suatu sengketa.

Sabda Nabi saw :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ جُعِلَ قَاضِيًا بَيْنَ النَّاسِ

فَقَدْ ذُبِحَ بِغَيْرِ سَكِينٍ

Artinya : dari Abu> Hurairah r.a. beliau berkata ; bersabda Rasulullah saw : barang siapa yang diberi kekuasaan peradilan, maka dia telah di sembelih tanpa pisau. ( Abu> Dau>d.)<sup>19</sup>

Pentingnya tanggung jawab hakim dalam memutuskan suatu perkara sudah tentu berkaitan erat dengan pengetahuan, keadilan dan kebijaksanaan

<sup>18</sup> Sudikno Merto Kusumo, *Hukum Acara Perdata*, h. 171

<sup>19</sup> Abu> Dau>d, *Sunan 'Abu> Dau>d*, h. 508

seorang haki>m. Oleh karenanya tidaklah boleh mengangkat orang fasik menjadi haki>m<sup>20</sup> karena dikawatirkan putusan tersebut hanya berdasarkan hawa nafsu belaka sehingga dari salah satu pihak yang berperkara merasa dirugikan dengan putusan tersebut

Menurut Ima>m Abu> Hani>fah, orang yang fasik boleh menjadi hakim dan putusan hukumnya sah<sup>21</sup> asal saja putusan itu sesuai dengan hukum syara' dan undang-undang yang berlaku, walaupun ada orang yang lebih pantas dari padanya.<sup>22</sup> Sehingga dibolehkan mengangkat serorang hakim yang fasik. Sedangkan menurut Ima>m Sya>fi'i, orang yang fasik tidak boleh menjadi hakim ditakutkan putusannya tidak adil.

Dari dua perbedaan pendapat inilah (Hanafi dan Sya'fi'i) yang akan dikaji dalam penulisan skripsi ini

### B. Rumusan masalah

Berkaitan dengan latar belakang di atas dan untuk mempermudah proses penelitian, berikut di sampaikan adalah pokok permasalahan yang telah terangkum dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut, antara lain :

1. Bagaimana syarat adil menurut Ima>m Abu> Hani>fah dan Ima>m Sya>fi>i?
2. Apa yang melatarbelakangi perbedaan antara Ima>m Abu> Hani>fah dan Ima>m Sya>fi>i tentang syarat adil?

<sup>20</sup> Hasbi ash Shiddieqy, *Peradilan dan Hukum Acara Islam*, h. 46

21 *ibid*

<sup>22</sup> Topo Santoso, *Membumikan Hukum Pidana Islam*, h. 52-53

3. Apa persamaan dan perbedaan antara Ima>m Abu> Hani>fah dan Ima>m Sya>fi'i tentang syarat adil menjadi hakim dalam Peradilan Islam?

### C. Kajian Pustaka

Dalam penelitian keperpustakaan di jumpai skripsi yang judul atau materi bahasanya sebagian ada yang sama dengan penelitian ini, terutama tokoh yang dijadikan fokus penelitian. Seperti skripsi yang disusun oleh Isnaini Wahyuni dengan judul studi komparatif tentang "*Kekuatan Hukum Putusan Hakim dalam Keadaan Marah Menurut Fuqoha Empat Mazhab*" (C01399125). Pada intinya penulisan ini menyimpulkan bahwa hakim dalam memutuskan perkara dalam keadaan marah hukumnya makruh. Ini merupakan persamaan dari penelitian ini. Adapun perbedaan pemikiran antara Imam mazhab yang empat memberlakukan hukum tersebut dengan berpedoman al-Qur'an, hadis, ijma', qiyas. Hal ini dibuktikan dengan pengambilan hukum oleh golongan ulama mazhab tersebut tentang masalah pengambilan putusan oleh hakim dalam keadaan marah.

Berbeda dengan pembahasan dalam skripsi di atas, penulis membahas tentang syarat adil menjadi hakim dalam peradilan Islam, yang pada intinya membandingkan pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i orang yang fasik di angkat menjadi hakim, apakah ia boleh menjadi hakim atau tidak dapat di angkat menjadi hakim.

#### D. Tujuan Penelitian



1. Mendeskripsikan bagaimana syarat adil menurut dua imam tersebut.
2. Menganalisis faktor penyebab terjadinya persamaan dan perbedaan
3. Mengetahui persamaan dan perbedaan menurut kedua imam tersebut.

## E. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah :

1. Sebagai sumbangan khazanah ilmu pengetahuan atau wawasan urgensi adil dalam menjadi Haki>m
2. Sebagai bahan kajian ilmiah, khususnya bagi mahasiswa fakultas syariah dan umumnya bagi siapa saja yang mendalami hukum Isla>m.

## F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan arti dan maksud dalam kandungan judul ini, dengan rincian sebagai berikut :

1. Pemikiran Ima>m Abu> Ha>nafi dan Ima>m Sya>fi'i. secara etimologis, pemikiran memiliki arti cara atau hasil pikir.<sup>23</sup> Jadi pemikiran Ima>m Abu> Hani>fah dan Ima>m Sya>fi'i yang dimaksud adalah mengulas dan memaparkan cara atau hasil berfikir kedua tokoh di atas, khususnya yang berkaitan dengan syarat adil menjadi hakim dalam peradilan Islam.
2. Adil yang akan di bahas di sini adalah adil menurut Ima>m Abu> Hanif>ah dan Ima>m Sya>fi'i yang mana terdapat perbedaan pendapat antara kedua Ima>m tersebut dalam mendefinisikan adil. Menurut

<sup>23</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, h 753

Ima>m Abu> Hani>fah adilnya seseorang cukup dengan zhahr keislaman dan tidak diketahui adanya cela pada dirinya sedang menurut Ima>m Sya>fi'i adil adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan beliau juga berpendapat orang yang berbuat dosa besar dan kecil juga di kategorikan orang yang tidak adil (fasik).

## G. Metode Penelitian

### 1. Data yang dikumpulkan

penelitian ini adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur dengan cara mempelajari buku-buku yang berkaitan dengan pemikiran Ima>m Abu> Hani>fah dan Ima>m Sya>fi'i tentang syarat adil menjadi hakim dalam peradilan Islam.

Studi komparasi. Studi artinya kajian atau penyelidikan terhadap obyek yang mau dijadikan penelitian.<sup>24</sup> Sedangkan komparasi adalah perbandingan terhadap dua obyek atau lebih untuk mencari persamaan dan perbedaan.<sup>25</sup> Maka studi komparasi adalah kajian atau penyelidikan terhadap dua atau lebih obyek, dengan cara membandingkan dengan cara mencari persamaan dan perbedaan dari obyek-obyek tersebut. Dalam bagian ini, akan dibandingkan pemikiran Ima>m Abu> Hani>fah dan Ima>m Sya>fi'i, dan terlebih dahulu mendiskripsikan biografi dan karya-karya mereka berdua, kemudian pemikiran mereka masing-masing.

<sup>24</sup> M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, h. 728

<sup>25</sup> *ibid.*, h. 745



*Bada>'i ash-Shona>'i* karya Abu> Bakar Mas'u>d al-Kasani al-Hanafiyah

*Al-Fiqh al-Akbar*, karya Imam Abu Hanifah

*Ar-Risa>lah*, karya Ima>m Sya>fi'i,

*Al-Umm karya Ima>m Sya>fi'i*

*At-Tanbiyah* karya Ima>m Abu> Isha>k Ibra>hi>m

*Fathul al-Wahha>b, 'Abu> Yahya al-Ansho>ry,*

*I'a>ntuth 'Ath-Tho>libi>n, 'Abu> Bakar al-Manshu>r*

*Al-Muhadda>b, Abu> 'Isha>k Al-Syairozy,*

*Membumikan Hukum Islam*, Topo Santoso

Serta kitab-kitab lain yang mendukung penulisan ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sepenuhnya menggunakan studi dokumen, yaitu menghimpun data yang diperoleh dari buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dibahas. Penulisan ini merupakan studi kepustakaan atau bibliographic research.

#### 4. Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif dan komparatif, yang artinya menggambarkan pemikiran imam Ima>m Abu> Hani>fah dan Ima>m Sya>fi'i tentang syarat adil menjadi Hakim dalam peradilan Islam, kemudian dilakukan komparasi

terhadap keduanya untuk mencari persamaan dan perbedaan dari pemikiran mereka berdua.

## H. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan ini lebih terarah dan lebih mudah dipahami, maka penulis akan menggunakan bab demi bab, dari bab tersebut dipecahkan sub-sub bab. Untuk itu jelasnya penulis paparkan sebagai berikut :

*Bab pertama*, pendahuluan, yang berisi gambaran umum yang memuat pola dasar dari kerangka pembahasan skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, kajian pustaka, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

*Bab kedua*, berisi tentang kerangka teoritis dan konsepsional sebagai pembahasan tentang adil menurut Ima>m Abu> Hani>fah, bab ini dirinci menjadi beberapa sub bab tentang biografi singkat Ima>m Abu> Hani>fah, dan pendapat Ima>m Abu> Hani>fah tentang syarat adil menjadi Hakim dalam peradilan Islam. Secara umum biografi, pendidikan, guru, dan murid-murid, serta metode istimbath yang digunakan Ima>m Abu> Hani>fah tentang syarat adil menjadi hakim.

*Bab ketiga*, berisi tentang kerangka teoritis dan konseptual sebagai pembahasan tentang adil menurut Imam Syafi'i. bab ini dirinci menjadi beberapa bab sub bab yaitu, biografi singkat Imam Sya'fi, dan pendapat Imam Sya'fi tentang syarat adil menjadi hakim dalam peradilan Islam.

Secara umum biografi, pendidikan, guru, dan murid-murid, serta metode istimbath yang digunakan Ima>m Sya>fi'i tentang adil menjadi hakim

*Bab keempat*, analisa komparatif terhadap persamaan dan perbedaan Ima>m Abu> Hani>fah dan Ima>m Sya>fi'i tentang adil yang akan ditelusuri melalui metodologi ijtihad masing-masing mazhab.

*Bab kelima*, penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### A. Metode Istimbath Ima>m Abu> Hani>fah

#### 1. Biografi Ima>m Abu> Hani>fah

Nama lengkap Abu> Hani>fah ialah Abu> Hani>fah Nu'ma>n bin Tsa>bit bin Zu>tha al-Taimy.<sup>1</sup> Dilahirkan di kota Kufah pada tahun 80 H. (699 M). demikianlah menurut riwayat yang masyhur.<sup>2</sup> Beliau masih mempunyai pertalian hubungan kekeluargaan dengan Ima>m 'Ali> bin Abi> Tha>lib ra. Ima>m 'Ali> bahkan pernah berdoa bagi Tsa>bit, yakni agar Allah memberkahi keturunannya. Tak heran jika kemudian dari keturunan Tsa>bit, muncul seorang ulama besar seperti Abu> Hani>fah<sup>3</sup>

Abu> Hani>fah dibesarkan di Kufah. Pada masa itu, Kufah adalah suatu kota besar, tempat tumbuhnya ilmu dan tempat berkembangnya kebudayaan lama.<sup>4</sup> Setidaknya ada empat orang sahabat Nabi yang masih hidup ketika Abu> Hani>fah lahir. Ana>s bin Ma>lik Basrah, 'Addullah bin Abi> 'Aufa> di Kufah, Sah a>l bin Sa'a>d al-Sa'i>di di Madinah, Abu> al-Thu>fail, 'Ami>r bin Wailah di Makkah.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, h. 93

<sup>2</sup> Moenawar Chalil, *Biorafi Empat Serangkai Imam Mazhab*, h. 19

<sup>3</sup> Muhammad Jawad Mughniyah, *Fikih Lima Mazhab*, h. xxv

<sup>4</sup> Mahmu>d Syalthu>t, *Fikih Tujuh Mazhab*, h. 13

<sup>5</sup> Muhammad Zuhri>, *Hukum Islam dan Lintasan Sejarah*, hal. 95

Sebagian hidup di Kufah. Beliau menjalani hidupnya di dua lingkungan sosial politik, diakhir dinasti *Umayyah* dan diawal dinasti 'Abba>siyyah. Pada dinasti *Umayyah*, beliau hidup selama 52 tahun dan pada masa dinasti 'Abba>siyyah selam 18 tahun beralih kekuasaan dari *Umayyah* yang runtuh kepada 'Abba>siyah yang naik tahta yang terjadi di Kufah sebagai ibu kota 'Abba>siyah. Sebelum pindah ke Baghdad, Baghdad di bangun oleh khalifah kedua *Abba>siyah* Abu> Ja'far al-Manshu>r sebagai ibu kota kerajaan tahun 162 M.<sup>6</sup> Semasa hidupnya, Ima>m Abu> Hani>fah dikenal sebagai seorang yang sangat dalam ilmunya, ahli zuhud, sangat tawadhu', dan sangat teguh memegang ajaran agama.<sup>7</sup>

Abu> Hani>fah seorang pedagang sutera di Kufah. Beliau terkenal sebagai orang yang selalu benar dalam muamalah dan tidak mau tawar menawar dalam penjualan.<sup>8</sup> Sedangkan pendidikannya, semula beliau belajar membaca, belajar tauhid, nahwu, sastra, puisi, ilmu Kalam (teologi) dalam berbagai disiplin ilmu yang populer pada saat itu. Akan tetapi dalam penggambarannya di berbagai ilmu pengetahuannya tersebut Ima>m Abu> Hani>fah memusatkan perhatiannya kepada ilmu Kalam sehingga beliau menjadi sangat ahli di bidang tersebut. Di antara sekian banyak gurunya yang

---

<sup>6</sup> Huzaimah Tahido Yonggo, *Pengantar*, h. 98

<sup>7</sup> Mughniyyah, *Fikih Lima Mazhah*, h. xxvi

<sup>8</sup> Hasby Ash-Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam*, h. 99







bahwasanya Ima>m Abu> Hani>fah adalah seorang ahli ibadah, ahli zuhud, dan seorang yang sudah mencapai tingkat ma'rifat kepada Allah SWT.<sup>14</sup>

Tentang para murid Ima>m Abu> Hani>fah adalah luar biasa banyaknya, tetapi di sini tidak akan disebutkan semuanya, kecuali hanya beberapa orang yang terkenal dan yang hingga kini masih dikenal nama-namanya di seluruh dunia Islam<sup>15</sup> Murid atau sahabat Abu> Hani>fah yang terkenal adalah Abu> Yu>suf Ya'ku>b 'Ibn Ibra>hi>m al-Ansha>ri, Muhammad 'Ibn al-Hasan al-Syaiba>ni, Z ufa>r 'Ibn Hudza>il 'Ibn Qais al-Ku>fi, dan Hasan 'Ibn Ziya>d al-Lu'lu>'i.<sup>16</sup>

Imam Abu Hani'fah, adalah ahli tentang fiqh, dan ahli tentang ilmu Kalam, maka di kala beliau masih hidup, tidak sedikitpun para ulama yang pernah menjadi murid atau berguru kepada beliau, dan tidak sedikit juga para cerdik pandai yang ikut mengambil atau mengisap ilmu pengetahuan beliau. Oleh sebab itu, di kala, beliau telah wafat, dari antara para ulama yang terkenal menjadi sahabat karib dengan beliau.<sup>17</sup>

Jami>l Ahmad dalam bukunya mengemukakan, bahwa Abu>Hani>fah meninggalkan tiga karya terbesar, yaitu : *fi>qh Akbar*<sup>18</sup> *al-'Ali>m wa al-Muta'lim* dan *Musnad Fiqh Akba>r*.<sup>19</sup> Dalam usaha itu, Ulama

<sup>14</sup> Mahmud Syaltu, *Fikih Tujuh Mazhab*, h. 14

<sup>15</sup> Moenawar, *Biografi*, hal. 34

<sup>16</sup> Zuhri, *Hukum Islam*, h. 102

<sup>17</sup> Moenawar, *Biografi*, h. 73-74

<sup>18</sup> Abu> Hani>fah, *Al-fiqh al-Akba>r*

<sup>19</sup> Huzaemah, *Pengantar*, h. 101







Ima>m Sya>fi'i.<sup>25</sup> Sepeninggal beliau, ajaran ilmunya tetap tersebar melalui murid-muridnya yang cukup banyak.<sup>26</sup>

## 2. Metode Istimbath yang Digunakan Ima>m Abu> Hani>fah

Ima>m Abu> Hani>fah yang pertama kali muncul dan dikalangan *Sunni*, terkenal sebagai imam yang sangat banyak menggunakan ra'yu. Kemudian dijadikan mazhab yang dinisbatkan kepada mujtahid yang menjadi imamnya, Abu> Hani>fah an-Nu'ma>n 'Ibn Tsabi>t.<sup>27</sup>

Dari perjalanan hidupnya Ima>m Abu> Hani>fah sempat menyaksikan tragedi-tragedi besar di Kufah, di satu segi kota Kufah memberikan makna dalam kehidupannya sehingga menjadi salah seorang ulama besar. Disisi lain beliau merasakan kota Kufah sebagai kota yang diwarnai dengan pertentangan politik. Kota Kufah dan Basrah di Irak memang melahirkan banyak ilmuwan dalam berbagai bidang seperti ilmu sastra, teologi, Tafsir, Hadis dan Tasawwuf. Kedua kota bersejarah ini mewarnai intelektual Ima>m Abu> Hani>fah, di tengah berlangsungnya proses transformasi sosio-kultural, politik dan pertarungan tradisional antara suku Arab utara, Arab selatan serta Persi. Oleh sebab itu, pola fikir Ima>m Abu> Hani>fah dalam menetapkan hukum sudah tentu sangat dipengaruhi latar belakang kehidupan serta pendidikannya, juga tidak terlepas dari sumber hukum yang ada.

<sup>25</sup> Muslim Ibara>hi>m, *Mu>qaraa>n*, h. 69.

<sup>26</sup> Muhamma>d Jawa>d Mu>ghniyyah, *Fikih Lima Mazhah*, hal. 24

<sup>27</sup> Juhaya S. Praja, *Hukum Islam Di Indonesia*, hal. 8

Ima>m Abu> Hani>fah dikenal sebagai ulama 'Ahl al-Ra'y (ahli rasional) dalam menetapkan hukum Islam baik yang disitimbathkan dari al-Qur'a>n atau al-Hadi>s beliau banyak menggunakan nalar. Beliau mengutamakan ra'yu dari pada khabar ahad apabila terdapat hadits yang bertentangan, menetapkan hukum dengan jalan *qiya>s* dan *istihsa>n*.<sup>28</sup>

Pokok pemikiran Ima>m Abu> Hani>fah tentang metode istimbat terdapat dilihat dari perkataan Ima>m Abu> Hani>fah :

إِذَا صَحَّ الْحَدِيثُ فَهُوَ مَذْهَبِي لَا يَحِلُّ لِأَحَدٍ أَنْ يَأْخُذَ بِقَوْلِنَا مَا لَمْ يَعْلَمْ مِنْ أَيْنَ أَخَذْنَاهُ. وَإِذَا قُلْتُ قَوْلًا يُخَالِفُ كِتَابَ اللَّهِ وَخَبَرَ الرَّسُولِ فَاتْرُكُوا قَوْلِي

Artinya : *Kalau Hadis itu betul, maka itulah mazhabku. Seorangpun tidak boleh berpegang dengan pendapatku sebelum ia tahu dari mana aku mengambil dalilnya. Dan apabila aku berkata bertentangan firman Allah dan Sunnah Rasul, maka tinggalkanlah perkataanku.*<sup>29</sup>

Dari perkataan Ima>m Abu> Hani>fah di atas bukan merupakan sesuatu yang dikarang-karang atau menurut hawa nafsu belaka, akan tetapi berdasarkan al-Qur'a>n dan as-Sunnah walaupun Ima>m Abu> Hani>fah terkenal dengan Ima>m Ahl Ra'y

Menurut Abu> Zahrah pokok-pokok pemikiran Ima>m Abu> Hani>fah adalah sebagai berikut :

<sup>28</sup> Huzaimah Tahido Yanggo, *Pengantar* h. 98

<sup>29</sup> Ibnu 'A>bidi>n, *al-Ha<syiah*, j. 1, h. 63





6. *U<rf*, yaitu adat istiadat orang-orang Islam dalam suatu masa tertentu yang tidak disebut dalam Nash al-Qur'a>n, sunnah atau belum ada praktek sahabat. *Urf* sendiri ada dua macam, yakni *urf sahi>h* dan *urf fa>sid*.<sup>33</sup>

Imam Abu Hani'ah dalam mengistimbatkan hukum adalah :

- Kitabullah (al-Qur'a>n)
- Sunnah Rasul
- Fatwa para Sahabat
- Qiyas
- Istihsan
- Urf (adat yang berlaku di masyarakat)

<sup>33</sup> *ibid*, h. 189

Pengangkatan Abu> Yu>suf menjadi hakim pada masa Daulah 'Abba>siyah merupakan tonggak awal bagi kepastian pengangkatan para qa>dli sesudah dari ulama Hanafiyyah. Hal inilah yang menjadi sebab utama penyebaran mazhab Hanafiyah di Irak. Pertama kali dan kemudian di seluruh dunia Islam kala itu, seperti Persia, Suriah dan Mesir serta Maghribi lainnya.<sup>35</sup>

<sup>34</sup> Fathurrahman Jami, *Filsafat Hukum Islam*, h. 112

<sup>35</sup> Mustafa> Sai>d Al-Khi>n, *Dira>sah Ta>rikhiyah li al-Fiqh wa Usu>lih wa Al-La>ti Zaharat Fi>hima>*, h. 94

Ayyu>biyyah berkuasa, mazhab ini bangkit lagi khalifah, Nuruddi>n al-Sha>hib bermazhab Hanafi.<sup>36</sup>

Adapun para ulama besar yang terkenal, yang pernah beliau ambil dan hisap ilmu pengetahuannya pada waktu itu, kira-kira ada 200 orang ulama besar<sup>37</sup> Guru Abu> Hani>fah antara lain 'Atha>' bin Abi> Rabah, Hisya>m bin Urwah, Na>fi' Mau>la Ibn Umar. Tetapi guru yang paling diambil ilmunya adalah Hamma>d bin Su>laima>n al-Asy'a>ri<sup>38</sup>

Pada tahun 923 H. Mesir jatuh ketangan kerajaan Utsma>n (Turki) dan sejak itu diberlakukan peradilan mazhab Hanafiyyah.<sup>39</sup> Beliau wafat pada tahun 150 Hijriyah, (767 masehi) bertepatan dengan tahun lahir imam

## **B. Konsep Syarat Hakim Menurut Ima>m Abu> Hani>fah**

### **1. Pengertian Hakim**

Menurut Ima>m Abu Hani>fah seperti yang dikutip oleh Ala>'uddi>n dalam kitab *mu'i>n al-Hukka>m* kata al-Hakim berarti orang yang memisahkan pertikaian dan menyelesaikan persengketaan di antara manusia.<sup>40</sup> Kata al-hakim dalam kitab *Bada>'i ash-Shana>'i* karya Abu> Ba>kar Mas'u>d al-Ka>sani al-Ha>nafi>yah adalah menghukum di antara manusia dengan hak

<sup>36</sup> Muhammad Abu> Zahrah, *fi al-Ta>rikh*, h.188

<sup>37</sup> Moenawar, *Biografi*, hal. 23

<sup>38</sup> Zuhri, *Lintasan Sejarah*, h. 95

<sup>39</sup> Abu> Zahrah, *Fi al-Ta>rikh*, h. 188-189

<sup>40</sup> Ala>'uddi>n, al-Hanafi, *Mu'i>n al-Hukka>m*, h. 218

dan menghukum dengan sesuatu yang telah diturun Allah swt. Al-Hakim juga berarti menghukum atas sesuatu<sup>41</sup>

## 2. Dasar Hukum hakim

Dasar hukum Imam Abu Hanifah yang digunakan adalah :

وَأَنْ أَحْكُمَ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ (المائدة : 49)

Artinya : *Hukumlah di antara mereka dengan sesuatu yang telah diturunkan Allah SWT. (Qs. al-Maidah : 48)*

Firman Allah :

فَأَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى (ص : 49)

Artinya : *hukumlah di antara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu (Shad : 26)*

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ (ص : 26)

Artinya : *Wahai Daud sesungguhnya kami telah menjadikanmu khalifah di bumi, maka hukumlah di antara manusia dengan baik (Shad : 26)*

## 3. Syarat Hakim

Layak dan tidaknya seseorang di angkat menjadi hakim, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. Dalam kitab *Bada'i ash-Shana'i* karya Abu Bakar Mas'ud al-Kasani al-Hanafiyah ada 6 syarat yang harus dipenuhi

<sup>41</sup> Muhammad Amin al-Syahr, *Raddu al-Mukhtar*, h. 20





kecuali ia bertaqlid dengan mengambil fatwa fuqaha>'. Kata adil menurut Ima>m Abu> Hani>fah bukanlah syarat bagi hakim, melainkan adil itu merupakan syarat kesempurnaan. Orang dikatakan adil menurut beliau cukup dengan zhahr keislaman dan tidak diketahui adanya cela pada dirinya.<sup>45</sup>

Pendapat di atas dikuat oleh pendapat Ima>m Kama>luddi>n dalam kitab *Fathu al-Qadir* yang merupakan salah satu murid Ima>m Abu>Hani>fah, mengatakan orang yang adil dilihat dari segi zharir keislamaan<sup>46</sup> Bila putusan hakim sesuai dengan pemeriksaan dan berdasarkan bukti-bukti yang ada maka, menurut beliau, orang itu bisa diangkat menjadi hakim.<sup>47</sup>

<sup>45</sup> Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, hal, 940

<sup>46</sup> Kama>luddi>n, *Fathu al-Qadir*, hal, 235

<sup>47</sup> Abu> Bakar Mas'u>d al-Ka>sani al-Ha>nafiya>h, *Bada>'i ash-Shana>'i*, h. 4



## BAB III

### A. Metode Istimbath Ima>m Sya>fi'i

#### 1. Biografi Ima>m Sya>fi'i

Ima>m Sya>fi'i adalah Muhammad bin 'Idri>s bin Abba>s bin Ustma>n bin Sya>fi'i bin Sai>d bin Abi> Yazid bin Haki>m bin Muthallib bin Abdul Mana>f.<sup>1</sup> Di lahirkan di Ghuzzah (suatu kampung dalam jajahan Palestina masuk wilayah Asqolan). Pada tahun 150 H.<sup>2</sup> bertepatan dengan tahun 767 masehi di Ghuzzah, sebuah daerah di al-Asqolan. Daerah ini bukanlah tempat tinggal ayah dan ibunya, sebab kedua orang tuanya bertempat tinggal di Hijaz. Adapun sebab dilahirkan Sya>fi'i di Ghuzzah, karena ayah dan ibunya mempunyai keperluan di daerah tersebut. Akan tetapi, ketika berada di Ghuzzah itulah, ayahanda Sya>fi'i meninggal dunia.

Ima>m Sya>fi'i saat itu masih berada dalam kandungan ibunya, sehingga pada saat dilahirkan, ia sudah dalam keadaan yatim.<sup>3</sup> Kelahiran Ima>m Sya>fi'i bertepatan dengan wafatnya Abu> Hani>fah di Baghdad Irak. Keterangan ini disepakati oleh semua ahli sejarah, sebagaimana dikutip Moenawar Khalil yang menyebutkan bahwa ketika Sya>fi'i dilahirkan diberikan nama Muhammad, maka beberapa saat kemudian sampailah berita dari Baghdad yang menyebut bahwa Ima>m Abu> Hani>fah telah wafat dan

---

<sup>1</sup>Muslim Ibra>hi>m, *Pengantar Fiqh Mu>qa>raan*, h. 88

<sup>2</sup>Hasbi Ash Siddieqy, *Pengantar Hukum Islam*, h. 103

<sup>3</sup>Muhammad Abu> Zahrah, *M ukha>darat fi Ta>rikh al-Mada>hib al- Arba'ah*, h. 245



Keberadaan Sya>fi'i yang terlahir dalam keadaan yatim dan miskin, tidak menyurutkan semangatnya dalam mencari ilmu. Sejak masih kecil dan berada di Ghuzzah, Sya>fi'i sudah mulai menunjukkan ketertarikannya untuk mempelajari ilmu pengetahuan. Berbekal semangat itulah, selagi berada di Ghuzzah, dalam usia kanak-kanak, yakni sekitar 9 tahun, Sya>fi'i kecil telah mampu menghafal al-Qu>r'an sebanyak 30 juz diluar kepala dengan lancar.

Sesudah kembali ke Mekkah, Sya>fi'i mulai belajar ha>dis kepada ahli hadi>s saat itu. Diantaranya adalah Sufya>n bin Uyainah dan Fuda>yl bin 'Iya>d. Selama mempelajari pengetahuan tentang hadis ini, Sya>fi'i menjalaninya dengan tekun, sehingga dalam waktu relatif singkat ia telah berhasil mencatat dan menghafal hadi>s-hadi>s yang diajarkan gurunya, bahkan, karena kesulitannya untuk memperoleh alat-alat tulis, Sya>fi'i menuliskan hadis-hadis itu di tembikar, kulit dan tulang.<sup>7</sup>

Setelah mempelajari kedua sumber ajaran Islam itu, Sya>fi'i merasa perlu untuk mempelajari bahasa Arab. Hal ini didasarkan pada keyakinannya, bahwa untuk memahami al-Qur'a>n dan Hadi>s, bahasa Arab harus dikuasai. Oleh karena bahasa Arab yang berkembang di Mekkah saat itu telah bercampur dengan bahasa selain Arab ('*Ajam*), Sya>fi'i pergi ke pelosok desa bernama H udzail, sebuah daerah yang masih menggunakan bahasa Arab asli,

---

<sup>7</sup> Muhammad Abu> Zahrah, *Muha>darat*, h. 248



ijazah (hak mengajarkan) kitab *Muwatta>'* kepada Sya>fi'i ketika dirinya pergi ke Madinah.<sup>11</sup>

Pada masa al-Sya>fi'i menjalani pendidikan awalnya, khususnya di Mekkah dan madinah, al-Qur'a>n dan Hadi>slah yang menjadi tumpuan bagi hampir semua ilmu pengetahuan umat waktu itu. Bahkan, kata ilmu (*al-'Ilm*) ketika itu selalu digunakan untuk menyebut kedua sumber tersebut, seseorang hanya akan dianggap sebagai alim bila ia menguasai banyak pengetahuan tentang keduanya.<sup>12</sup>

Selain berguru pada Ima>m Ma>lik, Sya>fi'i juga belajar kepada fuqaha' besar diri berbagai golongan. sehingga Sya>fi'i bukan saja menguasai fikih versi ulama Mekkah, tetapi ia menguasai pemikiran fuqaha' Madinah, Irak, Syam dan Mesir. Sebagai mana dikutip Abu> Zahrah, al-Ra>zi menyebutkan, bahwa jumlah keseluruhan guru Sya>fi'i yang benar-benar ahli fikih ada sembilan belas orang, lima orang dari Mekkah, enam orang dari Madinah, empat orang dari Yaman dan empat orang dari Irak. Mereka itu adalah Muslim bin Kha>lid bin al-Zindi, Su>fyan bin Uyaynah, Sa'i>d bin Sali>m, Dawu>d bin Rahma>n al-'Atta>r, 'Abdul al-Hami>d bin 'Abdul al-Azi>z (Mekkah), Ma>lik bin Anas, Ibra>hi>m bin Sa'a>d al-'Asanni (pemikir Mu'tajilah), Muhammad bin Abi> Sa'i>d, 'Abdullah bin Na>fi' dan Siha>b bin Abi> Azu>aib (Madinah), Matrak bin Ma>zim, Hisha>m bin Yu>suf,

---

<sup>11</sup> Muhammad bin Hasan Al-Fa>si, *Al-Fikr*, h. 365

<sup>12</sup> La>hmuddi>n, *Pembahuran*, hal. 31-32

'Umar bin Abi> Salamah (pengikut mazhab 'Awza>'i) dan Yahya> bin Hasan (pengikut mazhab La>yth bin Sa'a>d dari Yaman) Wa>qi' bin Al-Ja>rrah, Abu> Ustma>n Hamma>d bin Usamah al-Ku>faya>n, Isma>il Bin Ilya>h dan 'Abdul al-Wahha>b bin 'Abdul al-Maji>d.<sup>13</sup>

Disamping itu Sya>fi'i juga sangat rajin mempelajari pemikiran rasionalnya Ima>m Abu> Hani>fah lewat muridnya, Muhammad bin Hasan yang selalu menyebarkan pemikiran gurunya, Abu> Hani>fah di Irak. Banyak pengetahuan fikih yang diperoleh Sya>fi'i dari para ahli yang beragam telah membuat Sya>fi'i berpandangan luas.

Kekaguman Sya>fi'i bukan hanya sebatas pemikiran Ima>m Ma>lik, Abu> Hani>fah, 'Awza>'i dan La>yth yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri. Selain itu Sya>fi'i menyukai pemikiran-pemikiran syi>ah dan Mu'tajilah. Dalam kajian-kajian sejarah Ibnu Katsi>r, sebagaimana dikutip Mun'i>n A. Sirry, disebutkan bahwa Sya>fi'i berkata. Barang siapa yang ingin memperdalam fikih ia harus menjadi anak asuh Abu> Hani>fah, yang ingin memperdalam sejarah harus menjadi anak asuh Muhammad bin Isha>k, yang ingin memperdalam hadis harus menjadi anak asuh imam Ma>lik dan yang ingin memperdalam tafsir harus menjadi anak asuh Muqha>til bin Sulayma>n<sup>14</sup> Muqha>til sendiri adalah seorang ahli tafsir yang menjadi salah seorang tokoh pemikir Syi>ah Zaidiyyah. Diantara karya-karya tafsirnya

<sup>13</sup> Al-Fa>si, *Al-Fikr*, h. 102

<sup>14</sup> Mu>n'i>n A. Sirry, *Sejarah Fikih Islam, Sebuah Pengantar*, h. 102



masih banyak lagi para sahabat dan murid-murid Ima>m Sya>fi'i yang tidak disebutkan di sini.

Ima>m Sya>fi'i banyak menyusun dan mengarang kitab-kitab. Menurut setengah ahli sejarah bahwa beliau menyusun 13 buah kitab dalam beberapa bidang ilmu pengetahuan yaitu seperti ilmu fikih, tafsir, ilmu ushul, dan sastra adab dan sebagainya.<sup>17</sup> berikut ini daftarnya :

1. *Ar-Risa>lah*, yang didalamnya tercantum kaidah-kaidah umum dan lengkap untuk menarik kesimpulan hukum dan dasar-dasar istimbat (menggali dan merumuskan) ketentuan hukum fikih dari hasil ijtihad. *ar-Risa>lah* adalah kitab pertama yang memuat tentang *Ushu>l Fiqh*, karena pada waktu itu dan sebelumnya, meskipun para imam mujtahid dalam berijtihad terikat dengan kaidah-kaidahnya, namun belum ada kaidah-kaidah yang tersusun dalam sebuah buku sebagai satu disiplin ilmu
2. *Kita>b al-'Umm*, atau di sebut kitab induk, atau "ibu" bagi anak-anak yang sebenarnya, berisikan dalil al-Qur'a>n, Hadi>s, Ijma>' maupun qiya>s.
3. *Kita>b Jami>' al-'Ilmi>*, berisikan pembelaan Ima>m Sya>fi'i terhadap sunnah Nabi.

---

<sup>17</sup> Abdullah Mustafa> al-Mara>ghi, *Pakar-Pakar Fikih Sepanjang Sejarah*, h. 160





pendahulunya. Sehingga Ia mampu memilah sekaligus memilih pemikiran guru-gurunya. Inilah yang menjadikan Sya>fi'i sebagai pemikir yang berhasil keluar dari keterjebakan taqlid, ikut pada pikiran sebelumnya. Dengan kemampuannya itulah, Sya>fi'i membangun mazhab Sya>fi'i.

## 2. Metode Istimbat Yang Digunakan Imam Sya'fi'i

Sebagai suatu mazhab, Imam Syafi'i tidak lagi menyandar pendapatnya pada mazhab yang berkembang sebelumnya. Dengan landasan ijtihad yang telah dibangun oleh Imam Syafi'i yakni mencetuskan hukum dari sumber utamanya, baik al-Qur'an maupun hadis. Meskipun keberadaan Imam Syafi'i di tengah berkembangnya pemikiran Imam Malik yang cenderung tradisional dengan memegang teguh sunnah Nabi saw. (al-Hadis) dan Imam Abu Hanifah yang cenderung rasional ('Ahl al-Ra'y), pemikiran hukum Syafi'i memiliki karakteristik tersendiri dan terus dipertahankan oleh murid-muridnya dalam bangunan mazhab Syafi'i.

Pemikiran hukum Islam Ima>m Sya>fi'i tampak menjadi jalan tengah bagi corak pemikiran dua tokoh sebelumnya, yakni, Ima>m Ma>lik dan Ima>m Abu> Hani>fah. Menghadapi dua corak pemikiran yang cenderung kontradiktif itu, secara cermat dan selektif, Ima>m Sya>fi'i mampu membaca secara seimbang, fiqih yang berkembang di Hijaz dan Irak.

Kebersamaanya dengan Ima>m Ma>lik di H ijaz selama tiga tahun dengan kondisi sangat sederhana, telah membuat Sya>fi'i mampu menguasai



nash yang melarang untuk minum Khamar, Zina, makan babi, atau berkenaan dengan bagaimana cara mengambil wudhu', kontrak jual beli dan sebagainya.

Kedua, penegasan global al-Qur'a>n tentang suatu persoalan yang kemudian dirinci dalam al-sunnah, misalnya, jumlah shalat, jumlah zakat dan waktu pelaksanaannya, serta berbagai kewajiban lain yang sejenis.<sup>20</sup>

Sehubungan dengan itu, berbagai penjelasan mutlak diperlukan, dan untuk itulah ia membahas al-Bayan dengan segala macam dan jenisnya. Penjelasan itu mungkin berupa ayat al-Qur'a>n, menjelaskan ayat lainnya, Sunnah menjelaskan al-Qur'a>n.<sup>21</sup>

Ketiga, penegasan Nabi Muhammad saw. Tentang suatu persoalan melalui Sunnahnya tentang hukum suatu persoalan yang tidak disebutkan dalam al-Qur'a>n. Pendapat ini dikemukakan Sya>fi'i dengan bersandar pada firman Allah SWT. Yang memerintahkan manusia untuk patuh kepada Allah SWT. Dan rasulnya.

Keempat, Allah SWT. Juga mewajibkan ummat manusia melakukan ijtihad dengan masalah yang tidak ditemukan keterangannya dalam al-Qur'a>n dan al-Sunnah. Proses ijtihad ini tentunya harus sesuai dengan tujuan disyariatkannya hukum Islam, baik dengan menggunakan metode qiya>s dan sebagainya.<sup>22</sup>

<sup>20</sup> Sya>fi'i, *Al-'Umm*, h. 13

<sup>21</sup> Lahmuddi>n, *Pembaharuan*, h. 63

<sup>22</sup> Sya>fi'i, al-Umm, h. 13-14

Dari keempat kategori di atas, maka tampak bahwa pemikiran imam Sya>fi'i menempuh dua jalur yang saling melengkapi. Di jadikan nya al-Qur'a>n dan al-Sunnah sebagai sumber utama hukum Islam, seperti tampak dalam kategori pertama hingga ketiga, menunjukkan bahwa pemikiran Sya>fi'i sangatlah bercorak literalis. Namun, ketika dirinya memberikan porsi yang cukup besar peranan akal dalam proses ijtihad, seperti disebut pada kategori keempat, maka Ima>m Sya>fi'i tidak dapat di kategorikan ke dalam pemikir tradisional, melainkan ia juga sebagai pemikir yang seringkali menggunakan rasio, seperti analogi atau qiya>s dalam melakukan proses ijtihad. Jadi, pemikiran Sya>fi'i ini merupakan sintesa dari tesa rasionalnya Ima>m Abu> Hani>fah dan anti tesa Ima>m Ma>lik terhadap pemikiran Abu> Hani>fah dengan konsep tradisionalnya, ahli hadi>s. Inilah yang menjadi alasan mengapa pemikiran imam Sya>fi'i itu dikenal sebagai al Fikr al-Mutawa>sit atau pemikiran moderat

Peletakan al-Qur'a>n dan al-Sunnah sebagai satu kesatuan yang integral merupakan corak teristik Imam Sya>fi'i dalam metodologi istimbat hukum. Seperti diketahui, bahwa Sya>fi'i menjadikan al-Qur'a>n dan as-Sunnah sejajar dalam satu tingkatan sebagai sumber utama hukum Islam. Ada beberapa alasan, pertama, dijadikannya al-Sunnah oleh Sya>fi'i sebagai sumber yang setingkat dengan al-Qur'a>n tidaklah meniadakan pendapatnya tentang al-Qur'a>n sebagai asal dan tiang agama Islam. Sedangkan as-Sunnah

bagian darinya, al-Su>nnah berada dalam satu sejajar dengan al-Qur'a>n dalam istimbat hukum karena ia sendiri berfungsi sebagai penjelasan dari yang samar, pengkhususan dari Nash yang umum dan sebagainya.

Kedua, Sya>fi'i menjadikannya as-Sunnah sejajar dengan al-Qur'a>n dengan tujuan agar istimbat hukum itu berjalan secara benar dan konsisten. Kesamaan derajat hadi>s dengan al-Qur'a>n sebagai sumber hukum itu ditentukan oleh Mutawa>tir tidaknya al-Hadi>s. Karena itu, hadi>s ahad dikategorikan sebagai ha>dis Mutawa>tir, apalagi sejajar dengan kemutawa>tiran al-Qur'a>n.

Ketiga, kesamaan derajat al-Sunnah sebagai sumber dengan al-Qur'a>n tidak berlaku dalam hal-hal yang berkaitan dengan akidah atau teologi. Kesetaraan keduanya itu hanya sebatas pada sumber hukum Islam yang berhubungan dengan perilaku manusia.<sup>23</sup>

Ima>m Sya>fi'i merupakan tokoh pemikir yang pertama kali meletakkan dasar kaidah ushu>l fi>qh. Sekalipun peletakan kaidah ushu>l fi>qh itu hanya bersifat global, namun, sebagaimana dikemukakan Nurchalis Maji>d, sumbangan pemikiran Ima>m Sya>fi'i itu merupakan sumbangan yang luar biasa dalam sejarah intelektual Islam. Sebab teori dan metodologi pemahaman hukum Islam itu tidak saja diikuti dengan setia oleh mazhabnya, tapi oleh mazhab lain, bahkan dihargai penuh oleh dunia kesarjanaan Islam.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Muhammad Abu> Zahrah, *Mu>kha>darat*, h. 275-276

<sup>24</sup> *ibid*, h. 268

Kaidah ushul fiqh Imam Sya'fi meletakkan empat sumber yang menjadi rujukan dalam menetapkan hukum Islam mazhab Sya'fi. Imam Sya'fi berkata :

مَا مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَتَذَهَبُ عَلَيْهِ سُنَّةُ لِرَسُولِ اللَّهِ وَتَعْرِفُ عَنْهُ فَمَهْمَا قُلْتُ مِنْ قَوْلٍ أَوْ أَصَلْتُ مِنْ أَصْلٍ فِيهِ

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ خِلَافُ مَا قُلْتُ، فَالْقَوْلُ مَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ فَهُوَ قَوْلِي

Artinya : *Tidak ada seorangpun yang tidak berpedoman teguh pada sunnah rasul, maka apapun yang saya katakan, usul fiqh bagaimanapun yang saya susun, bila bertentangan dengan sunnah rasul, maka yang betul ialah sunnah rasul, dan itulah sebenarnya yang ingin aku katakan.*<sup>25</sup>

a. Al-Qur'a>n dan al-Sunnah

Kajian Sya'fi terhadap al-Qur'a>n sebagai sumber hukum Islam dititik beratkan pada gaya kebahasaan al-Qur'a>n. Setidaknya, menurut Sya'fi, al-quran menggunakan, pertama, kata-kata yang bersifat umum dan eksplisit dengan maksud yang juga umum dan eksplisit, sehingga pernyataan yang pertama tidak memerlukan pernyataan yang kedua. Kedua, pernyataan al-Qur'a>n bersifat umum dan eksplisit maksud khusus, dan ketiga, pernyataan al-Qur'a>n yang memiliki arti literal (*Za>hir*), tapi dari segi konteks, (*Nisbah*) pengungkapan nya harus diberikan arti yang non literal (*Ghayr al-Za>hir*).<sup>26</sup> Adapun fungsi al-Sunnah terhadap al-Qur'a>n, Imam Sya'fi membaginya ke dalam dua kategori, yakni; pertama, Sunnah yang hadir untuk

<sup>25</sup> Ibnu Asa>kir, *Ta>rikh Di>msyq*, j 15 h. 3

<sup>26</sup> Sya'fi, *al-Umm*, h. 56

mengkonfirmasi semua yang diwahyukan. Kedua, Sunnah yang berfungsi untuk memberikan kejelasan makna yang dikehendaki oleh al-Qur'a>n dan menerangkan bentuk perintah yang diturunkan apakah bersifat umum atau khusus, dan bagaimana menunaikannya terhadap hal ini lebih jauh Imam Sya>fi'i menyatakan, " saya belum pernah mengetahui bahwa ada orang yang tidak menyetujui bahwa Nabi ada tiga, yakni, pertama, Sunnah Rasul yang menegaskan seperti apa-apa yang dinashkan oleh al-Qur'a>n. Kedua, Sunnah rasul yang menjelaskan makna yang dikehendaki oleh al-Qur'a>n. Ketiga, Sunnah Rasul berdiri sendiri, yang tidak punya kaitan dengan Nash al-Qur'a>n.<sup>27</sup>

Demikianlah pemikiran integral Sya>fi'i mengenai al-Qur'a>n dan as-Sunnah sebagai sumber hukum. Dalam pandangannya, kedua sumber itu berdiri sejajar sebagai sandaran dalam menetapkan hukum Islam.

b. Ijma>'

Dalam masalah-masalah yang tidak diatur secara tegas dalam al-Qur'a>n ataupun al-Sunnah, sehingga hukumnya harus dicari melalui ijtihad, jelas terbuka peluang untuk berbeda. Pendapat. Berkenaan dengan ini, para mujtahid diberi kebebasan, bahkan keharusan untuk bertindak dan berfatwa sesuai dengan hasil ijtihadnya masing-masing.<sup>28</sup>

<sup>27</sup> *ibid*, h. 63-64

<sup>28</sup> Lahmuddi>n, *Pembaharuan* h. 84



Dalam mengoperasikan ijma' sebagai landasan hukum, Imam Syafi'i menyandarkan persepakatan itu atas Sunnah. Artinya, ijma' itu bisa dijadikan sumber hukum jika terdapat al-Sunnah yang melegitimasinya. Hal ini nampak pada pembicaraan Syafi'i ketika beliau menjawab pertanyaan seseorang tentang ijma'. Menurut Syafi'i ijma' terbatas mengenai apa yang disepakati dan ada landasan riwayat dari Rasulullah saw.

Sedangkan ijma>' yang tidak terkait dengan riwayat formal Nabi, tidak dapat ditegaskan sebagai sumber pada riwayat tersebut. Sebab, seorang hanya dapat meriwayatkan berdasarkan dengan dugaan dimana kemungkinan nabi sendiri tidak pernah mengatakan atau melakukannya. Maka yang kemungkinan ummat itu bisa diterima dan otoritas mereka bisa diikuti dengan keyakinan bahwa setiap Sunnah Nabi pasti diketahui oleh mereka meskipun terdapat jalan yang berbeda

c. Al-Qiya>s

Tentang soal hukum qiyas, yang mulia imam Sya'fi'i adalah berhati-hati dan sangat keras, pula tidak mempermudah, karena beliau cukup mengerti bahwa hukum qiyas di dalam soal-soal keagamaan itu tidak begitu perlu diadakan kecuali jika memang keadaan memaksa.<sup>29</sup>

Dari sikapnya ini dapat diketahui bahwa sebenarnya Imam Syafi'i ingin berada di tengah, tidak terlalu mengikuti aliran yang amat terikat kepada

<sup>29</sup> Moenawar, *Biografi*, h. 212-213

hadi>s textual, tetapi tidak juga kepada aliran bebas. Ada massanya orang yang menggunakan akal dengan jalan qiyas, tetapi ada juga massanya orang harus tunduk pada teks wahyu. Selanjutnya Ima>m Sya>fi'i berpendapat, ijtiha>d itu hanya qiya>s, tidak yang lain. Bila ditanya, apakah ijtiha>d itu sama dengan qiya>s, ia menegaskan bahwa ijtiha>d dan qiya>s adalah dua kata untuk makna yang sama.<sup>30</sup>

Dalam tiga dasar inilah yang dibangun Sya>fi'i dalam ijtiha>dnya. Ia tidak menggunakan *istihsa>n* dan atau *al-Maslahah al-Mursalah*. Ia juga tidak menggunakan *Aqwa>l Al-Saha>bah* dan *A'ma>l Ahl al-Madi>nah* yang menyimpang dari Nash Hadi>s. Dengan demikian, Sya>fi'i mengambil dari sahabat hanya hadi>s yang diriwayatkannya, bukan perbuatan dan perkataan mereka.

Pemikiran moderat yang menjadi ciri khas pemikiran hukum Islam Sya>fi'i banyak dipengaruhi pengembaraannya dalam menuntut ilmu. Kebersamaannya yang cukup lama dan dekat dengan gurunya, telah mempengaruhi pola pikir Ima>m Sya>fi'i, pemikirannya yang mencoba menengahi pemikiran Abu> Hani>fah dan pemikiran tradisional Ima>m Ma>lik akan memperkuat kesimpulan ini, sebab, kedua pemikiran ahli fiqh itu secara matang dikuasai Ima>m Sya>fi'i.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Muhammad Zuhri, *Hukum Islam Dalam Lintasan Sejarah*, h. 119-120

<sup>31</sup> Muhammad Abu> Zahrah, *Muha>darat*, h. 247







menyelesaikan suatu perkara dengan hukum.<sup>38</sup> Satria Effendi dalam bukunya mendefinisikan, kata hakim secara etimologi berarti orang yang memutuskan hukum". Dalam istilah fikih kata hakim juga dipakai sebagai orang yang memutuskan hukum di pengadilan yang sama maknanya dengan qadli'.<sup>39</sup>

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Ibnu Mas'ud yang merupakan pengikut mazhab Syafi'i yang menyebutkan dalam bukunya, hakim artinya melaksanakan putusan sesudah diangkat. Orang yang melaksanakan putusan itu disebut Qadli' (Hakim) atau pemutus perkara di pengadilan.<sup>40</sup>

## 2. Dasar Hukum Hakim

Dasar hukum yang digunakan Imam Syafi'i berdasarkan firman Allah

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ (المائدة : 49)

"Hukumlah mereka dengan yang diturunkan Allah" (QS. al-Maidah : 49).

Firman Allah :

وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ (النساء : 58)

"Apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil" (QS. an-Nisa' : 58).

<sup>38</sup> Abdul Fatah Idris, Abu Ahmadi, *Kifayahur Ahkya, Terjemahan Ringkas Fiqih Islam Lengkap*, h.328

<sup>39</sup> Satria Effendi, *Ushul Fiqh*, h. 68

<sup>40</sup> Ibnu Mas'ud, *Fiqh Mazhab Syafi'i*, h. 609

Sabda Nabi saw. :

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ، فَاجْتَهَدَ، ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ

*"Apabila seorang hakim berijtihad namun salah, maka ia mendapat satu pahala, dan apabila betul, maka mendapat dua pahala." (HR. Bukhari).<sup>41</sup>*

Sabda Nabi saw. :

إِذَا جَلَسَ الْقَاضِي فِي مَكَانِهِ، هَبَطَ عَلَيْهِ مَلَكَانِ يُسَدِّدَانِهِ وَيُوقِفَانِهِ وَيُرْشِدَانِهِ مَا لَمْ يَجُزْ

فَإِذَا جَارَ عَرَجًا وَتَرَكَاهُ

*"Apabila seorang hakim duduk ditempatnya (sesuai dengan kedudukan hakim, adil), maka dua malaikat membenarkan, menolong dan menunjukkannya selama tidak orang (menyeleweng), apabila menyeleweng, maka kedua malaikat meninggalkannya." (HR. Muslim).<sup>42</sup>*

Maksudnya, selama Hakim berlaku adil, Malaikat mendampingiya tetapi kalau sudah menyeleweng, Malaikat meninggalkannya.

### 3. Syarat Hakim

Untuk menjadi seorang hakim Imam Syafi'i berpendapat harus memenuhi 15 syarat antara lain : Islam, baligh, berakal sehat, merdeka, adil, laki-laki, faham hukum dalam al-qur'an, faham hukum dalam hadis, faham metode dan bisa berijtihad, faham bahasa arab, mendengar, melihat, mengerti tulisan dan kuat ingatan. Perinciannya sebagai berikut :

<sup>41</sup> Abi 'Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, h. 268

<sup>42</sup> Muslim, *Shahih Muslim*, hal. 5

Islam, Tidak boleh menyerahkan suatu perkara kepada hakim kafir untuk dihukumi (dalam hal yang menyangkut hukum Islam). Umar bin al-Khattab memperingatkan Abu Musa ketika mengangkat seorang sekretaris dari orang nasrani, karena ia nasrani membolehkan suap.

Baligh, Anak kecil dan orang yang gila kata-katanya tidak bisa dipegangi dan tidak dikenai hukum. Lebih-lebih menghukum orang lain, tidak sah. Anak yang berakal tidak dikenai hukum sehingga tamyiz (bisa membedakan antara yang hak dengan yang batil).

Merdeka, Hamba, karena dirinya tertekan, tidak mempunyai kekuasaan pada dirinya, maka lebih tidak mempunyai kekuasaan pada orang lain. Orang yang fasik atau tidak adil tidak bisa menegakkan keadilan dan kebenaran. Kemudian syarat yang harus dipenuhi Laki-laki.

firman Allah :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ (النساء : 34)

"Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita." (QS. An-Ni>sa' : 34).

Sabda Nabi saw. :

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَتَوْهُم بِإِمْرَأَةٍ (رواه البخاري)

"Suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada orang perempuan tidak akan bahagia." (HR. Bukhari)<sup>43</sup>.

<sup>43</sup> Bukho>ry, *Shahi>h Bukho>ry*, h. 251



Al-Ha>kim berpendapat, Syarat laki-laki adalah menurut Syaikhna'ini, sebab seorang hakim memerlukan diskusi dengan orang laki-laki. Dan orang perempuan kurang baik untuk berdiskusi dengan orang laki-laki.

Seorang hakim harus bisa berijtihad, mengerti hukum dalam al-Qur'a>n, al-Hadi>s dan Ijma serta perbedaan-perbedaan tradisi umat, dan faham bahasa arab, tidak boleh taqlid. Firman Allah :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ (الإِسرَاءُ : 36)

Artinya : *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya.* (al-Isra>' : 36)

Orang yang bertaqlid, tidak bisa berijtihad, tidak pantas memberi fatwa, lebih-lebih menjadi hakim yang memutuskan hukum. Untuk bisa berijtihad harus memahami al-Qur'a>n, Hadi>s, Ijma>' dan tradisi-tradisi ummat. Hakim juga harus mendengar, kalau tuli tidak bisa mengetahui antara yang menerima dan menolak. Hakim juga harus melihat, kalau buta tidak bisa mengetahui antara penggugat dan tergugat. Dan juga seorang hakim harus Paham tulisan, dan kuat ingatan dan bisa bicara jelas. Orang yang pelupa atau tidak jelas bicaranya tidak boleh menjadi hakim.<sup>44</sup>

Abu> Yahya Jakariyyah al-Ansho>r yang merupakan pengikut mazhab Sya>fi'i menyebut dalam kitabnya yang berjudul *I'a>natut ath-*

---

<sup>44</sup> Abdul Fatah Idri>s, dan Abu> Ahmadi, *Kifa>yatur Ahkya>r, Terjemahan Ringkas Fiqih Islam Lengkap*, h.328-332

*Tha>libi>n* syarat bagi hakim dirangkum menjadi delapan yaitu ; Islam, mukallaf, merdeka, laki-laki, adil, Mendengar, melihat, tidak bisu dan mencukupi syarat mujtahid<sup>45</sup>

Ima>m Sya>fi'i menggolongkan Hakim ada 3 golongan (macam), satu masuk surga dan yang dua masuk neraka. Sabda Nabi saw. :

الْقَضَاةُ ثَلَاثَةٌ، قَاضٍ فِي الْجَنَّةِ وَقَاضٍ فِي النَّارِ عَرَفَ الْحَقَّ فَقَضَى بِهِ فَهُوَ فِي الْجَنَّةِ  
وَقَاضٍ عَرَفَ الْحَقَّ فَحَكَّمَ بِخِلَافِهِ فَهُوَ فِي النَّارِ وَ قَاضٍ قَضَى عَلَى جَهْلٍ فَهُوَ فِي النَّارِ

Artinya : *Hakim ada tiga macam, satu di surga dan dua di neraka. Hakim yang mengetahui kebenaran dan menghukum dengannya, ia masuk surga; hakim yang mengetahui kebenaran dan menghukum dengan menyelisihinya, ia masuk neraka. Hakim yang menghukum dengan tidak tau ia masuk neraka.*<sup>46</sup>

Menurut Ima>m Sya>fi'i, kata adil adalah berjiwa malaikat yakni terhindar dari dosa-dosa besar maupun kecil. Makna “adil” mempunyai nilai kriteria yang sangat ketat untuk ukuran manusia yang dapat dikatakan orang yang adil<sup>47</sup>

Abdul Fatah Idri>s berpendapat, orang yang tidak mengetahui (hukum) tidak boleh memutuskan suatu perkara, dan apabila memutuskannya berdosa, baik sesuai dengan kebenaran apalagi tidak sesuai. Kalau sesuai,

<sup>45</sup> Abu> Yahya Zakariyyah, *Fathul al-Wahhab*, h. 257

<sup>46</sup> Abu> daud, *Sunan Abu> Daud*, h. 4

<sup>47</sup> Abu> Bakar Al-Manshu>r *I'a>natut Tho>libi>n* h. 243



## BAB IV

### ANALISA KOMPARATIF IMAM ABU HANIFAH DAN IMAM SYAFI'I TENTANG SYARAT ADIL MENJADI HAKIM DALAM PERADILAN

#### A. Syarat adil Menjadi Hakim Menurut Imam Abu Hanifah dan

Imam Syafi'i dalam bahasa salaf adalah sinonim *al-Mi>za>n* berarti keseimbangan atau moderasi. Kata adil dalam al-Qur'a>n kadang-kadang sama pula dengan pengertian *al-Qist*. *Al-Mi>za>n* yang berarti adil atau keadilan.<sup>1</sup> Lafad *al-Qist* di dalam kamus *al-Munawwir* berarti adil atau keadilan. Sedangkan lafad *al-Mi>za>n* Ahma>d Warson Mu>nawwi>r mengartikan neraca atau timbangan. Secara umum lafad *al-Qist* dan lafad *al-Mi>zan* sinonim dari kata *al-Adlu* yaitu adil.

Untuk lebih mendalami lagi arti dari kata *al-Adlu*, *al-Mi>za>n* dan *al-Qist*, maka akan dijelaskan secara rinci. Lafad *al-Adlu* yaitu sesuai dengan apa yang diajarkan Allah SWT. Tidak memihak kecuali kepada kebenaran dan tidak pula menjatuhkan sanksi kecuali kepada yang melanggar.<sup>2</sup> Sayyid Quthb menambahkan di dalam kitab *Tafsi>r fi Zhila>li al-Qur'a>n* lafad *al-Adlu* bersifat mutlak yang berarti meliputi adil yang menyeluruh di antara semua manusia bukan adil di antara kaum muslimin dan terhadap *Ahl al-Kita>b* saja. Keadilan atau adil merupakan hak setiap manusia hanya karena dia di

---

<sup>1</sup> Juhaya. S. Praja, *Filsafat Hukum Islam*, h. 72

<sup>2</sup> M. Quraish Shiha>b, *Tafsi>r al-Misbah*, h. 58

identifikasi sebagai manusia. Maka identitas sebagai manusia inilah yang menjadikannya berhak terhadap keadilan.<sup>3</sup>

Adil adalah menyamaratakan sesuatu, maka setiap sesuatu yang keluar atau terhindar dari berbuat zhalim dan terhindar dari saling bermusuhan. Seyogyanya bagai hakim untuk menyamaratakan di antara yang berpekara. Muhammad bin ‘Ali> bin Muhammad Al-Syaukani menambahkan dalam kitabnya bahwa adil adalah putusan pemerintahan yang sesuai dengan al-Qur’a>n dan rasulnya bukan memutuskan hukum dengan ra’yu semata.<sup>4</sup>

*Al-Mi>za>n* atau timbangan diturunkan bersama *al-Qur’a>n*. Jadi setiap risalah itu datang untuk menetapkan timbangan yang kokoh di bumi dan dalam kehidupan manusia, yang dapat dirujuk oleh ummat manusia guna mengatur aneka amal, peristiwa, persoalan dan manusia. Sehingga, kehidupannya berlangsung dalam keselamatan dari kekacauan hawa nafsu, perbedaan karakter dan konflik kepentingan dan manfaat. Timbangan itu tidak merugikan siapapun sebab ia menimbang segala hal dengan kebenaran Ila>hiyah.<sup>5</sup>

Mayoritas Mufassiri>n mengatakan pengertian *al-Mi>za>n* sama halnya dengan pengertian *al-Adlu*. Alasannya adalah untuk menengahi atau menyamaratakan di antara makhluk. Dan setiap manusia wajib mengamalkan al-Qur’a>n. Sehingga tidak saling menzhalimi dan tidak saling menipu di

<sup>3</sup> Sayyid quthb *Tafsi>r fi zhila>li al-Qur’a>n*, h. 397

<sup>4</sup> Muhammad al-Syaukani *Fathul Al-Qodi>r*, h. 607

<sup>5</sup> M. Quraish Shiha>b, *Al-Misba>h*, h. 175

antara manusia.<sup>6</sup> Taat kepada perintah Allah maka mendapatkan pahala bagi yang melakukan. sedangkan yang melakukan amal jelek, maka kelak mendapat siksaanNya.

Kata *al-Adlu Al-Mi>za>n* dan *Al-Qist* sejalan dengan pendapat Jala>luddi>n al-Mahally dan Jala>luddi>n al-Suyuty dalam kitabnya *Tafsir Jala>lai>n* bahwa lafad *al-Mi>za>n* dan lafad *al-Qist* berarti keadilan. Kesimpulan ini dapat dipahami dari firman Allah :

اللَّهُ الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ قَرِيبٌ (الشورى : 17)

Artinya : Allah yang menurunkan kitab dengan (membawa) kebenaran dan (menurunkan) neraka (keadilan). Dan tahukah kamu, boleh jadi hari kiamat itu (sudah) dekat. (QS. Al-Syu>ra> : 17).<sup>7</sup>

Firman Allah :

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسَ بِالْقِسْطِ (الحديد : 25)

Artinya : Sesungguhnya kami telah mengutus Rasul-Rasul kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka *al-Kita>b* dan neraka (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. (QS. al-Hadi>d : 25)<sup>8</sup>

Menjabat hakim merupakan amanat untuk itu, apapun kata orang, celaan ataupun pujian, hendaknya hati tetap kuat, jangan mudah terombang-ambing dan keputusan harus dipertanggungjawabkan, pertama-tama kepada

<sup>6</sup> . Al-Syaukani *al-Qadi>r*, h. 664

<sup>7</sup> Depag RI, *Al-Qur'a>n dan Terjemahannya*, h. 486

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 542



Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa syarat adil menjadi hakim dalam peradilan Islam terdapat perbedaan pendapat antara Imam Abu Hani>fah dan Imam Sya>fi'i karena terdapat perbedaan metodologi istimbat dalam menentukan hukum. Imam Abu hani>fah seperti yang telah kita ketahui adalah salah satu Imam yang dalam mengistimbatkan hukum sering menggunakan al-Ra'yu. Dalam hal ini Imam Abu Hani>fah menggunakan metode istimbat *istihsa>n*. Sandaran *istihsa>n* sebenarnya memelihara kemaslahatan yang didukung oleh Nash al-Qur'a>n, baik itu Nash tertentu maupun dengan pengertian suatu pengertian Nash atau dengan pengertian sekelompok Nash yang memberikan satu pengertian yang sama. Apabila menemukan suatu kaidah, kemudian datang Nash yang *juz'i* mengeluarkan suatu bagian yang tampak pada awalnya atau lahirnya berlawanan dengan kaidah umum. Sesuai dengan kaidah itu maka mujtahid mengecualikan masalah *juz'i* ini dalam usaha mencapai maslahat yang ditunjuk oleh Nash yang *juz'i*.<sup>14</sup>

الْقَضَاةُ ثَلَاثَةٌ، قَاضٍ فِي الْجَنَّةِ وَقَاضِيَانِ فِي النَّارِ قَاضٍ عَرَفَ الْحَقَّ فَقَضَى بِهِ فَهُوَ فِي الْجَنَّةِ



وَقَاضٍ عَرَفَ الْحَقَّ فَحَكَمَ بِخِلَافِهِ فَهُوَ فِي النَّارِ وَ قَاضٍ قَضَىٰ عَلَيَّ جَهْلٍ فَهُوَ فِي النَّارِ

Artinya : *Hakim ada tiga macam, satu di surga dan dua di neraka. Hakim yang mengetahui kebenaran dan menghukum dengannya, ia masuk surga; hakim yang mengetahui kebenaran dan menghukum dengan menyelisihinya, ia masuk neraka. Hakim yang menghukum dengan tidak tau ia masuk neraka.*<sup>15</sup>

Dari pendapat beliau di atas ada pengecualian yaitu sah putusan hukum dari orang yang tidak berusaha mengadili perkara itu dengan menyadarakan pada fatwa ulama' atau dalam hal ini orang yang tidak berusaha dalam mengadili perkara tersebut dikatakan sebagai *muqallid*, maka *muqallid* tidak memutuskan hukum dengan pikirannya sendiri, akan tetapi dia memutuskan hukum berdasarkan kebenaran yang sudah difatwakan oleh ulama'. Dengan dibolehkannya seorang *muqallid* untuk memutuskan hukum, maka Imam Abu> Hani>fah juga memperbolehkan seorang yang fasik menjadi hakim asalkan dia bertaqlid kepada fatwa ulama'.

Dalam mengambil keputusan hukum menurut beliau dengan ketentuan ia tidak melampaui batas-batas yang sudah ditetapkan oleh syara'. Imam Abu> Hani>fah juga berpendapat bahwa orang fasik itu termasuk katagori "*Ahl al-syaha>dah*" yakni menjadi saksi yang berarti menurut beliau juga boleh menjadi hakim. Pendapat Imam Abu> Hani>fah ini berbeda dengan Imam Sya>fi'i yang mengatakan bahwa seorang hakim tidak boleh bertaqlid

<sup>15</sup> Abu> daud, *Sunan Abu> Daud*, h. 4



<sup>19</sup> Abu> Bakar Mas'u>d al-Ka>sani al-Ha>nafiya>h, *Bada>'i ash-Shana>'i*, h. 4

Ima>m Abu> Hani>fah mempunyai dua model kerangka berpikir dalam menetapkan kebolehan orang yang fasik untuk menjadi hakim. Dalam pengertian ini, tidak harus seseorang hakim bersifat adil. Pertama, Ima>m Abu> Hani>fah melihat tolak ukur sebuah putusan hakim dapat dikatakan benar dan sah apabila putusan hukum itu bernilai kebenaran yang disandarkan pada hukum syara' atau undang-undang yang berlaku. Dalam hal ini seorang hakim fasik tetap dikatakan benar dan sah putusan hukumnya asalkan disandarkan atau bertaqlid kepada fatwa ulama'. Sehingga kebenaran putusan hukum yang dibuat oleh Hakim fasik pada hakikatnya adalah fatwa ulama, yaitu dalam pengertian ulama' yang adil (tidak fasik)

Kedua, Ima>m Abu> Hani>fah mempunyai dasar pemikiran sebagaimana dikutip dalam kita>b *Bada>'i Ash-Sho>na'i* karya Abu> Bakar Mas'u>d al-Kasani bahwa tentang kebolehan atau sahnyanya hakim muqallid sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh para nabi-nabi terdahulu dan para sahabat, sehingga tidaklah salah jika mengikuti apa yang sudah pernah

dilakukan oleh para nabi dan sahabat yang intinya bahwa dalam memutuskan hukum, nabi saw. Memperbolehkan para sahabatnya.

Sudah diketahui bersama bahwa Ima>m Sya>fi'i di kenal sebagai Ima>m yang sangat hati-hati dalam mengambil keputusan hukum (istimbat) sehingga beliau seringkali menetapkan hukum sebagaimana dalam hal menjadi hakim sangat ketat sekali. Ima>m Sya>fi'i menetapkan syarat adil bagi seorang hakim, menurut beliau kriteria orang yang adil sama halnya dengan adil perawi hadis, yakni melakukan perintah dan menjauhkan larangan Allah, terhindar dari dosa-dosa besar maupun kecil.<sup>20</sup> Sehingga menurut beliau tidak boleh seorang Hakim dari kalangan orang yang fasik.

Tujuannya agar hakim itu benar-benar mampu membuat putusan hukum yang bernilai adil atau keadilan, karena hukum ditegakkan adalah hukum Allah dan dihadapan Allah kelak akan diminta pertanggungjawabannya. Hakim adalah wakil Allah di muka bumi ini untuk menyampaikan dan menegakkan keadilan.

Berangkat dari pandangan Ima>m Sya>fi'i bahwa orang fasik tidak boleh menjadi hakim karena bukan '*Ahl al-Syaha>dah*'.<sup>21</sup> Dalam kitab *Fathul Wahha>b* karangan Abu> Yahya Zakariyyah Al-Sya>fi'iyah di jelaskan bahwa '*Ahl AL-Syaha>dah* mencakup pengertian muslim, mukallaf, merdeka,

---

<sup>20</sup> Abu> Bakar Al-Manshu>r I'a>natut Tho>libi>n h. 243

<sup>21</sup> Abu> Bakar , *ash-Shana>'i*, h. 4

laki-laki, adil, mendengar, melihat dan bisa bicara.<sup>22</sup> Disebutkan dalam kitab tersebut bahwa orang fasik tidak boleh menjadi hakim. Ima>m Sya>fi'i berpendapat bahwa dalam hal orang yang boleh menjadi saksi ('*Ahl al-Syaha>dah*'), maka boleh menjadi hakim.

Lebih jauh dijelaskan, kata *al-Adlu* mempunyai makna (*al-Tawassuth*) artinya tengah-tengah sedangkan dalam pengertian Sya'ri'ah, adil adalah berjiwa malaikat.<sup>23</sup> Yakni terhindar dari dosa-dosa besar maupun kecil. Makna “adil” mempunyai nilai kriteria yang sangat ketat untuk ukuran manusia yang dapat dikatakan orang yang adil. Manusia yang adil diposisikan sebagai perumpamaan malaikat yang bersih dari dosa-dosa. Namun, bagi hakim yang merupakan wakil Tuhan dalam menegakkan hukum dan keadilannya di muka bumi ini, tentu adil adalah suatu yang mutlak harus dimiliki, sebab jika tidak adil, akan menjadi cerminan ketidakadilan Tuhan. Dan hal demikian ini tentu harus dihindarkan agar tidak terjadi ketidakadilan Tuhan di muka bumi.

Metode yang digunakan Imam Syafi'i dalam "*ijtihad*" adalah untuk menemukan suatu hukum yang berangkat dari sebuah dalil. Sedangkan dalil itu dalam pengertian Imam Syafi'i adalah *qiya*s.<sup>24</sup> Kesimpulan yang diperoleh dari penjelasan di atas bahwa *qiya*s adalah menentukan sesuatu

<sup>22</sup> Abu> Yahya Zakariyah al-Ansho>ry, *fathul Wahha>b* h.. 257

<sup>23</sup> Abu> Bakar Al-Manshu>r *I'a>natut Tho>libi>n* h. 243

<sup>24</sup> Sya>fi'i, *ar-Risa>lah*, h. 505

dengan memaparkan alasan-alasan yang dijadikan pertimbangan. Ima>m Sya>fi'i menyatakan sesuatu tanpa ada dalil kecuali Rasulullah.<sup>25</sup>

Dalam menetapkan syarat adil bagi hak, Ima>m Sya>fi'i menggunakan pertimbangan dhahirnya.<sup>26</sup> Ini berbeda dengan konsep istihsa>nnya Ima>m Abu> Hani>fah yang tidak menggunakan barometer dalil. Menetapkan syarat adil menjadi hakim berdasarkan pada Nash al-Qur'a>n :

إِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ (النساء : 58)

*Artinya : Dan apabila kamu menghukum antara manusia, supaya kamu menghukum dengan seadil-adilnya. (an-Nisa>' : 58 )*

Adil dalam konsep Ima>m Sya>fi'i, yang pertama :

الْعَدْلُ أَنْ يَعْمَلَ بِطَاعَةِ اللَّهِ

*"Orang yang adil adalah orang yang taat kepada Allah"*

Yang kedua

وَقَدْ وَضَعَ هَذَا فِي مَوْضِعِهِ

*Meletakkan sesuatu pada tempatnya"*

Sedangkan yang ketiga orang yang adil menurut beliau adalah orang yang melaksanakan perintah dan menjauhkan larangan Allah, dan terhindar dari perbuatan dosa besar dan dosa kecil.

menurut Ima>m Sya>fi'i tidak membolehkan kita mengangkat orang yang fasik menjadi hakim karena orang fasik tidak dapat diterima menjadi

<sup>25</sup> Sya>fi'i, *ar-Risa>lah*, h. 25

<sup>26</sup> *ibid*,

saksi. Jika seseorang tidak bisa diterima persaksiannya maka, secara otomatis ia juga tidak bisa diangkat menjadi hakim. Sedangkan orang yang dijadikan saksi tersebut harus adil. Sejalan dengan firman Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا (الحجرات : 6)

Artinya ; *Wahai orang-orang yang beriman jika datang kepadamu orang yang fasik dengan membawa sebuah berita maka, persaksikanlah dengan teliti* (QS. Al-Hujurat : 6)

Orang yang adil adalah orang yang taat. maka barang siapa yang melakukan dengan patuh atau taat maka, orang tersebut dikatakan adil. Sebaliknya jika dalam melakukan sesuatu tidak taat maka di kategorikan orang yang tidak adil. Orang yang mampu memahami masalah hukum tetapi tidak alim bisa juga dianggap tidak adil sebab tolak ukur adil juga harus ‘alim.<sup>27</sup> kemudian tolak ukur seseorang yang adil adalah terhindar dari dosa besar dan dosa kecil.

#### **B. Persamaan pendapat Ima>m Abu> Hani>fah dan Ima>m Sya>fi'i**

konsep adil yang di bangun oleh dua imam (hanafi dan sya>fi'i) pada dasarnya sama yaitu untuk mencapai titik adil atau keadilan hukum yang dibuat oleh seorang hakim. Ima>m Abu> Hani>fah tidak menjadikan syarat adil melekat pada pribadi Hakim, tetapi menitik beratkan pada adilnya putusan hukum siapapun yang menjadi Hakim. Sedangkan Ima>m Sya>fi'i

---

<sup>27</sup> Sya>fi'i, *ar-Ri>sa>lah*, h. 507



menetapkan syarat adil melekat pada diri pribadi hakim, tujuannya dari pribadi hakim yang adil lahir pula putusan hukum yang adil.

Dalam kitab *Bada'>'i as-Shona>'i* diterangkan bahwa menurut Ima>m Abu> Hani>fah orang yang fasik layak menjadi hakim dan putusan hakim yang fasik tersebut adalah sah.<sup>28</sup> Karena menurut beliau orang yang fasik layak menjadi hakim. Karena sifat adil itu hanya pelengkap saja dan adil atau keadilan seseorang hanya dapat dilihat dari dhahirnya saja.

Menurut pendapat Imam Syafi'i orang yang fasik tidak boleh diangkat menjadi hakim karena orang yang fasik tidak dapat diterima kesaksiaanya. Dalam kitab *Kifayatul Akhyar* menyebutkan saksi yang diketahui bahwa seorang yang fasik harus ditolak. Sebab tidak akan memberikan keterangan yang sebenarnya, bahkan akan memutarbalikkan kenyataan untuk mencari keuntungan pada dirinya saksi harus orang yang adil.<sup>29</sup> firman Allah :

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا (الحجرات : 6)

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang-orang fasik membawa suatu berita, maka persaksikanlah dengan teliti (QS. al-Hu>uraa>t : 6)

Dari dua pendapat di atas dapatlah diketahui persamaannya bahwa. Putusan seorang Hakim harus adil artinya tidak berat sebelah putusan hukumnya bagi pihak penggugat maupun tergugat.

<sup>28</sup> Abu> Bakar Mas'u>d al-Kasani al-Hanafiyah, *Bada>'i ash-Shona>'i*, h. 4

<sup>29</sup> Abdul Fatah 'Idris, *Terj, Kifayatul Akhyar*, hal. 335



*dengan adil, dan janganlah kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*<sup>31</sup> (QS. al-Ma'idah : 8)

Dalam mengistimbatkan hukum Antara Ima>m Abu> Hani>fah dan Ima>m Sya>fi'i berbeda pendapat, sebagaimana yang telah paparkan di atas bahwa Ima>m Abu> Hani>fah dalam mengistimbatkan hukum cenderung memakai akal rasio atau yang dikenal dengan sebutan '*Ahl al-Ra'y*' sehingga orang yang fasik boleh menjadi hakim.

Menurut Ima>m Abu> Hani>fah, adil bukanlah syarat satu-satunya untuk menjadi hakim. Adil hanyalah syarat keutamaan yang harus ada. Oleh sebab itu peradilan yang dipimpin Hakim yang tidak adil dimungkinkan terjadi akan tetapi, ketika dijumpai keputusan hakim tidak adil, maka hakim tersebut tidak boleh memutuskan perkara lagi karena, menurut Ima>m Abu> Hani>fah dalam menegakkan keadilan merupakan amanah yang agung

Ima>m Abu> Hani>fah juga mengatakan, dalam keadilan cukup dengan zahir keislaman dan tidak diketahui adanya cela pada dirinya. Sehingga beliau membolehkan mengangkat hakim yang fasik. Beliau mengatakan orang yang fasik layak untuk menghukumi suatu perkara hingga ia bertaqli>d maka sah hukumnya. Sehingga hakim dalam memutuskan hukum boleh bertaqlid kepada orang lain.

<sup>31</sup> *ibid.*, h. 72

Sedangkan menurut Ima>m Sya>fi'i keadilan merupakan syarat utama dalam peradilan sehingga seseorang yang ingin menjabat hakim haruslah adil seperti halnya ia menjadi saksi. Orang yang mampu memahami masalah hukum tetapi tidak alim bisa juga dianggap tidak adil sebab tolak ukur adil juga harus 'ali>m. Oleh sebab itu tanpa adanya keadilan maka, al-Qadla>' tidak dimungkinkan terjadi. Ima>m Sya>fi'i sangat menentang keras bagi siapa yang menetapkan hukum *istihash>n* karena hal itu merupakan menurut akal (*ra'yu*) dan hawa nafsu. sehingga keadilan adalah syarat menjadi hakim.

Imam Sya'fi mensyaratkan seorang hakim harus bisa berijtihad, mengerti hukum dalam al-Qur'an, al-Hadis dan Ijma serta perbedaan-perbedaan tradisi umat, dan faham bahasa arab, tidak boleh taqlid. Pendapat ini bertolak belakang dengan pendapatnya Imam Abu Hanifah yang membolehkan seorang hakim bertaqlid. Firman Allah :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ (الإسراء : 36)

Artinya : *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya.* (al-Isra>' : 36)

Orang yang bertaqlid, tidak bisa berijtihad, tidak pantas memberi fatwa, lebih-lebih menjadi hakim yang memutuskan hukum. Untuk bisa berijtihad harus memahami al-Qur'a>n, Hadi>s, Ijma>' dan tradisi-tradisi ummat.

Dari penjelasan di atas sudah jelas letak perbedaan pendapat antara Ima>m Abu> Hani>fah dan Ima>m Sya>fi'i. kecenderungan Ima>m Abu> Hani>fah memakai ra'yu menetapkan orang yang fasik boleh menjadi hakim dan dibolehkan seorang hakim bertaqlid. Sedangkan Ima>m Sya>fi'i merupakan Ima>m yang cenderung pada teks menjelaskan orang yang fasik tidak boleh menjadi hakim dan seorang hakim tidak boleh bertaqlid.

**BAB V**

**PENUTUP**

### A. Kesimpulan

Setelah penulis memaparkan, menguraikan dan menganalisa beberapa pokok permasalahan di atas, maka untuk mengakhiri pembahasan penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Kata adil menurut Imām Abū Hanīfah bukanlah syarat bagi hakim, melainkan adil itu merupakan syarat kesempurnaan. Orang dikatakan adil menurut beliau cukup dengan zhahr keislaman dan tidak diketahui adanya cela pada dirinya. Bila putusan hakim sesuai dengan pemeriksaan dan berdasarkan bukti-bukti yang ada maka, menurut beliau, orang itu bisa diangkat menjadi hakim. Sedangkat menurut Imām Syāfi'i, adil adalah seperti halnya orang yang berjiwa malaikat yakni terhindar dari dosa-dosa besar maupun kecil. Makna “adil” mempunyai nilai kriteria yang sangat ketat untuk ukuran manusia yang dapat dikatakan orang yang adil.
2. Faktor yang melatarbelakangi pendapat Imām Abū Hanīfah bahwa adil tidak menjadi syarat haki, karena beliau menggunakan metode istihasan. Sedangkan Imām Syāfi'i berpendapat bahwa seorang hakim harus adil, didasarkan pada metode qiyas, yaitu diqiyaskan pada saksi yang tidak diterima kesaksiannya apabila dia fasik.
3. Persamaan pendapat antara kedua Imām Abū Hanīfah dan Imām Syāfi'i adalah setiap putusan yang dibuat oleh seorang hakim.

Adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

- [illegible]

## DAFTAR PUSTAKA

- Abū Bakar Mas'ūd al-Kasani al-Hanafiyah, *Badā'ī ash-Shonā'ī*, j. 6  
Beirut, Dārul Fikr, 1996
- Abū Bakar al-Mayshūr, *I'ānatut Thālibīn*, j. 4, Dārul Fikr, Beirut, 1995
- Abdul Fatah Idrīs, *Kifāyatul Akhyār*, Terj. Jakarta, Rineka Cipta, 1990
- Abū Yahya Zakariyah, *Fathul Wahhāb*, Dārul Fikr, Beirut, 1995
- Abū Daūd, *Sunan Abū Daūd*, Beirut, Dārul Kutub Ilmiyah, 1994
- Abdul Wahhāb Khallaf, *Politik Hukum Islam*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2005
- Abī Ishāk Ibrāhīm, *al-Muḥaddab*, Beirut, Dārul Fikr, 1995
- Amīr Luthfi, *Hukum dan Perubahan Struktur Kekuasaan*, pekan baru, Tirta Kencana, 1991
- Asef Saefullah, Terj. *I'lāmul Muwaqqi'īn*, Jakarta : Azzam, 2007
- Anderson, *Hukum Islam Di Dunia Modern*, Penerjemah, Machnun Husein, Surabaya, Aamarpress, 1991
- 'Alā'uddīn al-Baghdādī, *Tafsīr al-Hāzin*, Bairut, Dārul Kutub Al-Ilmiyah, 1995
- 'Abdullah bin Ahmad bin Mahmūd al-Nāsafy, *Tafsīr al-Nasafy*, Bairut, Dārul Kutub Al-Ilmiyah, 1995
- Abī Abdullah Al-Bukhāri, *Shahīh Bukhāri*, tt
- Abī Yahya Zakariyah al-Anshōry, *Fathu al-Wahhāb*, Bairut, j. 1 Dārul Fikr, 1995
- Bismar Siregar, *Hukum Hakim dan Keadilan Tuhan*, Jakarta, Gema Insani Press, 1995
- Cik Hasan Bisri, *Peradilan Agama di Indonesia*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1998



- ..... *Peradilan Islam dalam Tatahan Masyarakat Indonesia*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1997
- Dahlān Abdul Aziz, *Ensiklopedi Hukum Islām*, Jakarta, Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997
- Hasbi ash-Siddieqy, *Peradilan dan Hukum Acara Islam*, Yogyakarta, Pustaka Rizki Putra, 1975
- ..... *Hukum-Hukum Fiqih Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1991
- Huzaemah Tahido Yanggo, *Perngantar Perbandingan Mazhab*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1997
- Hamdani Yūsuf, *Perbandingan Mazhab*, Semarang, Cipta Jati Aksara, 1994
- Iskandar Usmān, *Istīhsan Dan Pembaharuan Hukum Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 194
- Imām Kamāluddīn, *Fathul al-Qadīr*, Beirut, Dārul Qutub Ilmiyah, 1992 M
- Ibnu Mas'ūd, *Fiqh Mazhab Syāfi'i*, Bandung, Pustaka Setia, 2007
- Imām Abū Ishāk Ibrāhīm, *at-Tanbiyah*, Bairut, Dārul Kutub Ilmiyah, 1994
- Imām Syāfi'i, tp. ar-Risālah, 1969
- ....., *al-Umm*, Penerjemah Ismāil Ya'kūb j 10 Semarang, CV Faizan, 1986
- Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, j. 2 Penerjemah Abu Usamah Fakhtur, Jakarta, Azzam, 2007
- Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *I'lāmul al-Muwaqqi'īn*, Penerjemah. Asep Saefuddin, Jakarta, Pustaka Azzam, 2007
- Juhaya S. Praja, *Filsafat Hukum Islam*, Bandung, LPPM Universitas Islam, Bandung, 1995
- Joseph Schacht, *Pengantar Hukum Islam*, Penerjemah, Raden Fatah, Palembang, IAIN Palembang, 1985

- Kamāl Īsā, *Aqdiyah wa Qadlā' fi Rahab al-Islām an-Nadī al-Adnā Ast-Staqafi*, 1987
- Muslim Ibrāhīm, *Pengantar Fiqh Muqarān*, Jakarta, Erlangga, 1991
- M. Sallam Madzur, *Peradilan Dalam Islam*, Surabaya, PT Bina Ilmu, Penerjemah Imron AM, Cet IV, 1993
- M. Hamdani Yūsuf, *Perbandingan Mazhab*, Semarang, Cipta Jati Aksara, 1994
- M. Qūraish Shihāb, *Tafsīr Al-Misbāh*, j. 14 Jakarta, ISBN, 2003
- Muhammad bin Hasan al-Fasi, *al-Fikr al-Sami'*
- Muhammad asy-Syaūkany, *Fathu al-Qadīr*, Beirut, Dārul Kutub Al-Ilmiyah, 1995
- Mahmūd Syalthūt, *Fiqih Tujuh Mazhab*, Penerjemah, Abdullah Zākiy al-Kāf, Bandung, Pustaka Setia, 2000
- M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, Arkola, 1994
- M. Jawād Mughniyyah, *Fiqih lima mazhab*, Penerjemah, Masykūr A.B, Jakarta, Basrie Press, 1994
- M. Ali hasan, *Perbandingan Mazhab*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996
- Muhammad Zuhri, *Hukum Islam Dalam Lintasan Sejarah*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996
- Muhammad bin Ali, *Fathul Qadīr*, Beirut, Dārul Kutub Ilmiyah, 1994
- Moenawar Chalil, *Biorafi Empat Serangkai Imam Mazhab*, Jakarta, Bulan Bintang, 1983
- Nasr Hamīd Abū Zayd, *Imam Syāfi'i Moderatisme Eklektisme Arabisme*, Penerjemah, Khoiron Nahdliyyin, Yogyakarta, LKIS, 1997
- Suparman Usman, *Hukum Islam*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 2001
- Santoso Topo, *Membunikan Hukum Pidana Islam*, Jakarta, Gema Insan Press, 2003

- Satria Efendi, *Ushūl Fiqh*, Jakarta, Prenada Media, 2005
- Sayyid Quthb, *Tafsīr fi Zhilālil Qur'ān*, j. 2 Penerjemah, As'ād Yāsin dkk, Jakarta, Gema Insani, 2004
- Suparman Usmān, *Hukum Islam*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 2001
- Sirādjuddin Abbās, *Sejarah dan Keagungan Mazhab Syāfi'i*, Jakarta : Pustaka Tarbiyah, 1994
- Sayyid Sabīq, *Fikih Sunnah* Pernj. M Muzakkir, Bandung, Alma'arif, 1988
- Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 1996
- Wahbah Zuhaily, *al-Fiqh al-Islām wa Adillatuhū*, Beirut, Darul Fikr 1995
- Depertemen Agama, RI, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, Bandung, J-ART, 2004